

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan aset yang paling berharga di dunia ini yang sangat berguna di kehidupan akhirat kelak. Untuk itu, sewajarnya anak harus dipelihara, dijaga, dan dibentuk agar aset tersebut dapat menyelamatkan orang tua di hadapan Allah SWT kelak. Pada dasarnya keluarga merupakan pilar pertama bagi pendidikan akhlak anak. Pembentukan kepribadian anak bersumber dari keluarga. Oleh karenanya, hak-hak anak dalam keluarga dibagi menjadi dua bagian: hak-hak sebelum kelahiran dan hak-hak setelah kelahiran.

Menurut Islam, tanggung jawab orang tua kepada seorang anak dimulai bahkan sebelum mereka lahir. Akan berdampak negatif pada pendidikan dan perkembangan jiwa anak, jika tanggung jawab ini tidak dilakukan oleh kedua orang tuanya.¹ Dapat diketahui bahwa anak mulai dari bayi hingga dewasa tumbuh dan berkembang dari lingkungan keluarga. Awal pendidikan anak sendiri dimulai dari bayi sudah dilakukan di keluarga. Betapa pentingnya keluarga dalam situasi ini, terutama pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak.² Ketuntasan pendidikan keluarga (lembaga informal) lalu dilanjutkan di lembaga formal dan non formal.

Pendidikan akhlak diberikan oleh keluarga yang terdiri dari upaya membimbing, mengarahkan, dan melatih anak didik dengan membiasakan mereka melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk. Upaya tersebut dititikberatkan pada pengembangan kepribadian anak, agar anak memperoleh pengetahuan dan sikap dari keluarga, baik disadari maupun tidak.³ Namun, bimbingan yang diberikan orang tua atau pendidikan akhlak tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di masa depan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, dan karena itu, mereka bergantung pada orang lain. Untuk menyeimbangkan pengetahuannya, anak juga perlu belajar dari dunia luar, termasuk lembaga formal dan non formal.

¹ Zulkifli Agus, "PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ISLAM," *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 2, no. 1 (2017): 3

² Nurul Badriyah, *Mewaspada Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Didik* (Tangerang Selatan: Telaga Ilmu INDOCAMP, 2018), 4.

³ St. Rahmah, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak," *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 4, no. 7 (2016): 19.

Sekolah menjadi wadah pendidikan formal yang memberikan pendidikan agama Islam, yang mana tentunya memberikan kekayaan pengetahuan yang bermanfaat, namun cakupan mata pelajaran yang diberikan cukup terbatas. Di sekolah, pelajaran agama dominan hanya diajarkan seminggu sekali. Padahal nilai-nilai Islami perlu lebih banyak diajarkan kepada anak-anak. Sebuah lembaga pendidikan nonformal yang dikenal dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dapat membantu anak-anak dalam belajar, memahami, dan menerapkan konsep-konsep agama Islam seperti: Akhlak, ibadah, dan aqidah.⁴

Membiasakan anak dengan akhlak mulia sejak usia dini memiliki tujuan agar ia tumbuh dewasa dengan menyandang bekal akhlak yang terpuji dan sifat-sifat baik. Selain itu, akhlak merupakan karakter seseorang yang menentukan baik buruknya seseorang. Pada dasarnya, setiap anak memiliki karakter yang masing-masing dan menyebabkan berbagai perilaku. Anak masih mengembangkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan pelajaran yang telah diajarkan kepadanya. Karena akhlak menempati tempat tertinggi dalam Al-Qur'an, maka perilaku anak ini harus dibenahi melalui penanaman akhlakul karimah. Ajaran akhlak adalah salah satu bagian terpenting dari Al-Qur'an. Sebagaimana Rasulullah diutus dimuka bumi untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits:

حدثنا سعيد بن منصور قال حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Mansur berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al-Qa'qai bin Hukaim dari Shalih dari Abuh Hurairah RA berkata: Rasulullah Saw Bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (HR. Ahmad dan ditashih oleh Baihaqi menurut Syarat Muslit).*

Berdasarkan Hadits tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan mendasar diutusnya Rasulullah Saw berkaitan dengan akhlak. Rasulullah mempunyai peran yang besar dalam membimbing

⁴ Raidatul Saprians dan Musdalifah Kadir, "Peran TPQ dalam Pembentukan Akhlakul Karimah pada Anak Usia 7-9 Tahun," *Eduncandum* 8, no. 1 (2022): 40.

umatnya menuju jalan yang lurus, karena pada dasarnya tingkat keimanan seseorang dan intensitas lingkungan yang mempengaruhi baik faktor eksternal maupun internal akan menentukan bagaimana akhlak dikembangkan dan bagaimana akhlak itu berkembang.⁵ Sebagai pribadi, masyarakat, atau bangsa, akhlak memiliki makna yang paling tinggi dalam keberadaan manusia karena menentukan naik turunnya suatu masyarakat. Jika akhlaknya baik maka sejahteralah lahir batinnya, apabila rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Mencermati fakta masyarakat saat ini, kemerosotan moral dan akhlak saat ini dapat kita amati dari berbagai peristiwa dan tindak pidana yang semakin banyak muncul dalam berbagai bentuk, pola, dan jenis yang sering kita jumpai diberbagai media elektronik dan media massa. Gejala merosotnya akhlak dan moral anak sekarang dapat kita lihat dengan adanya kasus-kasus perkelahian antar teman sebaya, merebut mainan teman secara paksa, pencurian, perkataan kasar, kurangnya sopan santun dan tentunya masih banyak lagi. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara adil, harmonis dan seimbang.⁶

Kemerosotan akhlak pada anak yang terjadi saat ini, menjadi hal yang tidak dapat kita sangka sebelumnya. Dimana anak yang nantinya sebagai pemimpin bangsa mengalami kemerosotan akhlak pada era kemajuan teknologi serta globalisasi yang seharusnya menjadikan anak bangsa sebagai generasi yang berakhlakul karimah, cerdas, berwawasan luas serta menjadi generasi Qur'ani. Dengan adanya anak yang berakhlakul karimah serta tertanam pada diri anak jiwa al-Qur'an, tidak menutup kemungkinan negeri yang dipimpin yang akan datang menjadi negara dengan istilah *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghofur* (sebuah negeri yang mengumpulkan kebaikan alam dan kebaikan perilaku penduduknya). Kemerosotan akhlak anak di sekitar lingkungan kita tersebut tidak bisa dianggap sebagai permasalahan yang ringan, perlu bagi orang tua dan masyarakat menyiasati kemerosotan akhlak yang terjadi pada saat ini.

Salah satu faktor yang menentukan maju mundurnya seseorang, bangsa, atau negara adalah akhlak. Akhlak seseorang sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam bermasyarakat,

⁵ Sinta Hajrina, dkk., "Bimbingan Akhlak pada Anak melalui Sistem Halaqah Quran," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Psikoterapi Islam* 8, no. 2 (2020), 166.

⁶ Rubini, "PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 8, n0. 1 (2019): 232-233.

berbangsa, dan bernegara. Ruang lingkup akhlak itu sendiri tidak hanya sekedar kesantunan atau tata krama lahiriah, seperti cara berbicara, cara bertindak, dan cara berperilaku sehari-hari, sehingga seseorang yang berakhlak baik akan mendapatkan tempat di masyarakat dan lingkungannya. Akhlak di sisi lain, juga berurusan dengan hal-hal yang bersifat spiritual, seperti mengisi hati seseorang dengan sifat-sifat utama seperti bertanggung jawab, adil, pemaaf, dan sabar serta menghindari sifat-sifat yang merusak seperti kesombongan, iri hati, dan sifat-sifat lain semacam itu.⁷

Sebagai pembentengan kepada anak agar tidak terjerumus kepada lingkungan yang tidak baik serta terkikisnya akhlak mulia anak, perlunya memberikan bimbingan keagamaan untuk membentuk anak yang berperilaku sesuai dengan akhlak yang nabi ajarkan. Mengenalkan agama kepada anak sejak dini sangatlah penting. Hal ini dapat dicapai dengan selalu mengikutsertakan anak dalam kegiatan ibadah dan membekali mereka dengan bimbingan agama. Allah telah berfirman dalam surat al-Ahzaab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sungguh telah aku utus Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan.” (QS. Al-Ahzaab: 21).⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita sebagai orang tua dalam mendidik anak hendaknya menjadi panutan/ccontoh dalam melaksanakan ibadah, bukan hanya sekedar memerintah untuk beribadah saja. Jika menginginkan anaknya memiliki akhlakul karimah, orang tua hendaknya memberi contoh kepada anak-anaknya dalam bersikap akhlakul karimah bukan hanya sekedar memerintahkannya saja.

Bimbingan agama merupakan langkah paling utama dalam usaha memberikan pengarahan pada anak, yaitu dengan menciptakan akhlakul karimah, beriman, bertaqwa serta beramal shaleh guna membentuk akhlak seorang anak yang mulia. Peran bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah pada anak sangatlah penting dan perlu. Hal tersebut akan membangkitkan kekuatan anak melalui bimbingan agama ini, memastikan bahwa hidupnya selalu

⁷ Mawardi, dkk., “Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’limul Muta’allim,” *Rayah Al-Islam* 5, no. 1 (2021): 22.

⁸ Azizah Maulina Erzad, “PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA,” *ThufuLa* 5, no. 2 (2017): 424

dibimbing oleh makna Islam dan tidak mudah lepas kendali. Hal ini dapat ditanamkan melalui pengajaran akhlak, keimanan, atau cara lain yang dimaksudkan untuk menanamkan akhlakul karimah pada diri anak.

Bimbingan keagamaan dapat dibentuk dengan baik oleh orang tua dan anak, jika kedua orang tua dan anak dapat bekerja sama dan saling mendukung. Bisa dilihat jika orang tua sibuk bekerja bahkan tidak mengerti penerapan bimbingan keagamaan, anak tidak akan mendapatkan bimbingan dari orang tuanya dan ini akan terjadi efek samping dari hal tersebut. Seperti halnya anak pada usia prasekolah dimana merupakan masa menantang pertama yaitu masa menantang, keras kepala, dan ciri yang paling khas pada usia ini ialah proses peniruan, penemuan diri sendiri, ingin menunjukkan potensi dan kemampuan pada dunia luar, bersikap sesuai dengan kehendaknya. Oleh karena itu, pada masa genting tersebut, orang tua dan pembimbing agama dapat mengatasinya dengan menerapkan bimbingan agama yang kemudian dapat dihayati oleh anak-anak.

Guna membentuk anak yang memiliki akhlak yang mulia (akhlakul karimah) dibutuhkan usaha penanaman pembiasaan islami pada usia dini yang bersifat kesinambungan dengan adanya manajemen dan pelaksanaan yang baik. Nilai-nilai anggota masyarakat dapat dipengaruhi oleh bimbingan agama di lingkungan masyarakat. Anggota masyarakat secara alami akan menyerap informasi tentang budaya dan tradisi. Budaya dan tradisi yang baik merupakan budaya dan tradisi yang tidak menyalahi dari nilai-nilai Islam. Pembentukan akhlakul karimah pada anak tidak terlepas dengan bimbingan keagamaan atau religius, seperti mengaji, ceramah, praktik persholatan, hafalan doa sehari-hari dan lain sebagainya. Dengan kata lain bimbingan keagamaan ini sangat penting adanya dalam membentuk anak guna menjadikan anak yang memiliki akhlak karimah seperti Nabi Muhammad SAW.

Dalam rangka membudayakan akhlakul karimah, penanaman akhlakul karimah harus disesuaikan dengan tahapan tumbuh kembang anak. Untuk dapat memimpin dan mendidik anaknya, orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup. Indikator utama dari salah satu kurangnya di masyarakat secara umum ialah masih acuhnya orang tua terhadap penerapan bimbingan agama untuk pembentukan akhlakul karimah pada anak, dalam hal inilah anak dengan perilaku mulia yang diharapkan. Kondisi dimana anak di desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus yang sangat memprihatinkan dimana dengan kemajuan media sosial serta media elektronik lainnya menjadikan anak di Desa Gondangmanis tersebut mulai terkikisnya sopan santun

anak kepada orang tua bahkan teman sebaya, peniruan apa yang ditonton anak pada media sosial, dan bahkan lebih parahnya lagi anak lingkungan sekitar Gondangmanis berbicara kotor serta saling mengejek satu sama lain. Maka dari itu, pentingnya peran bimbingan keagamaan yang diberikan untuk membentuk akhlak karimah pada anak.

Hadirnya TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) Al-Hijrah ditengah-tengah masyarakat Gondangmanis terutama dukuh Kadilangon menjadi penyokong bagi orang tua. Dimana TPQ ini yang menjadi pelengkap bimbingan keagamaan pada anak yang mengalami terkikisnya akhlak, sehingga dengan hadirnya TPQ ini berperan penting dalam penerapan bimbingan keagamaan guna membentuk akhlak pada anak di TPQ Al-Hijrah Gondangmanis Bae Kudus. Data lapangan yang peneliti dapatkan dari pembimbing agama di TPQ Al-Hijrah ketika melakukan pra-observasi ialah anak yang tadinya menurun akhlaknya yang dikarenakan tidak adanya pemberian bimbingan keagamaan secara langsung dari orang tua, sehingga keadaan anak didik ketika awal mengikuti bimbingan keagamaan di TPQ Al-Hijrah masih terbawa dengan latar belakang dari lingkungan yang dibawanya. Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan tersebut, peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul **“Peran Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Anak di TPQ Al-Hijrah Gondangmanis Bae Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Peneliti sendiri berpusat pada persoalan dalam skripsi ini untuk mendapatkan gambaran yang masuk akal dan tepat serta menghindari perluasan persoalan dalam menentukan isi dalam skripsi ini. Menurut Moleong, fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Maka dari itu penulis berfokus kepada penerapan, peran serta pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah pada anak di TPQ Al-Hijrah Gondangmanis Bae Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dalam latar belakang yang telah dibahas di atas untuk lebih menspesifikasikan penelitian skripsi ini peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan dari bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah anak di TPQ Al-Hijrah Gondangmanis Bae Kudus?
2. Bagaimana peran bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah anak di TPQ Al-Hijrah Gondangmanis Bae Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada penerapan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah anak di TPQ Al-Hijrah Gondangmanis Bae Kudus?

D. Tujuan penelitian

Sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah yang telah ditentukan diatas, maka tujuan dari penelitian ini peneliti menentukan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan dari bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah anak di TPQ Al-Hijrah Gondangmanis Bae Kudus
2. Untuk menganalisis peran bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah anak di TPQ Al-Hijrah Gondangmanis Bae Kudus
3. Untuk menganalisis faktor pendukung serta penghambat bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah anak di TPQ Al-Hijrah Gondangmanis Bae Kudus

E. Manfaat Penelitian

Adanya manfaat penelitian menjadi sebuah keinginan dari penelitian ini meliputi dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan memiliki pilihan untuk memberikan pengalaman baru dalam perbaikan hipotesis dan komitmen dalam kajian bimbingan konseling Islam. Selain itu, memberikan informasi kepada pembaca atau peneliti

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan orang tua lebih sadar akan pentingnya bimbingan keagamaan bagi anak. Yang mana memiliki manfaat untuk membentuk akhlakul karimah anak yang mulai terkikis dan menjadikan anak lebih faham akan ilmu agama serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi Pembimbing Keagamaan (Tokoh Agama)
Setiap anak memiliki pribadi yang berbeda-beda serta penerimaan didikan yang berbeda pula, dengan adanya penelitian ini pembimbing akan mengetahui metode, penerapan yang baik serta hasil dalam pemberian bimbingan tersebut. Sehingga dapat mengoptimalkan kegiatan bimbingan keagamaan dan dapat dijadikan sebuah evaluasi penerapan bimbingan keagamaan kedepannya.
- c. Bagi Pihak TPQ Al-Hijrah
Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan atau penilaian bagi segenap pihak di TPQ Al-Hijrah dalam peningkatan proses penerapan bimbingan keagamaan kepada para anak didik di TPQ Al-Hijrah, agar kelak TPQ Al-Hijrah dapat lebih berkembang lagi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, peneliti membagi skripsi ini menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian muka skripsi

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, halaman kata pengantar dan daftar isi

2. Bagian isi skripsi terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang: bimbingan keagamaan, akhlakul karimah, TPQ (Tempat Pendidikan al-Qur'an), penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang: Jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

